

## Pengembangan SMK Berbasis Potensi Daerah dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Kabupaten Manggarai

Servasius S. Jemorang<sup>1</sup>, Bernadetha Nadeak<sup>2</sup>, Lisa G. Kailola<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia  
Email: crewservas@gmail.com

### Abstrak

Pengembangan sekolah kejuruan perlu disesuaikan dengan potensi daerah dan kebutuhan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sekolah kejuruan di Kabupaten Manggarai dari aspek kesesuaian dengan potensi daerah, dan kebutuhan tenaga kerja, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kompetensi keahlian di SMK memiliki peta prioritas yang tidak sesuai dengan peta potensi daerah dan peta kebutuhan tenaga kerja pada setiap sektor, dan perkembangan demikian lebih disebabkan oleh komitmen Pengembangan SMK Pemerintah Kabupaten Manggarai, Kecenderungan Siswa untuk memilih SMA daripada SMK, Ketersediaan Lahan, Kecenderungan Siswa Pada Jurusan SMK Tertentu, komitmen Pemerintah Provinsi NTT, dan output SMK. Kesimpulannya : pengembangan SMK tidak sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan tenaga kerja yang disebabkan komitmen pengembangan SMK Pemerintah Kabupaten Manggarai yang kurang, kecenderungan siswa yang lebih memilih SMA daripada SMK, kurangnya ketersediaan lahan untuk membangun SMK, kecenderungan siswa pada jurusan SMK tertentu saja, komitmen Pemerintah Provinsi NTT yang kurang dalam pengembangan SMK ketimbang SMA, dan output SMK yang lebih banyak lanjutkan studi ketimbang langsung bekerja.

**Kata Kunci** : Pengembangan SMK, Potensi Daerah, Kebutuhan Tenaga Kerja

### Abstract

The development of vocational schools needs to be adapted to the potential of the region and the needs of the workforce. This study aims to determine the development of vocational schools in Manggarai Regency from the aspect of suitability with regional potential, and labor needs, as well as the factors that influence it. The method used is qualitative with a descriptive approach. Skill competencies in SMK have priority maps that are not in accordance with regional potential maps and maps of labor needs in each sector, and such developments are more due to the commitment to SMK Development of the Manggarai Regency Government, the tendency of students to choose SMA over SMK, Land Availability, Student Tendency in Certain SMK majors, the commitment of the NTT Provincial Government, and the output of SMK. In conclusion: the development of SMK is not in accordance with the regional potential and labor needs due to the lack of commitment to developing SMK in the Manggarai Regency Government, the tendency of students to prefer SMA over SMK, the lack of land availability to build a SMK, the tendency of students in certain SMK majors, the government's commitment The province of NTT is less in the development of SMK than SMA, and the output of SMK is that it is more likely to continue their studies than work directly.

**Keywords** : Vocational High School Development, Regional Potential, Manpower Need

### PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda sebagian negara Eropa pada tahun 1999 dan 2008-2009, menyebabkan masalah pengangguran yang masif (Ghoshray et al., 2016). Masalah pengangguran ini melanda sejumlah negara di Eropa. Uni Eropa (UE) ketika itu mendorong reformasi berbagai kebijakan pembangunan di negara-negara anggota. Salah satu anggota yang didorong oleh Uni Eropa ialah pengembangan sekolah kejuruan atau *vocational education and training* dalam rangka memperbaiki persoalan-persoalan ketenagakerjaan akibat krisis tersebut. Hal ini dicontohkan dengan strategi yang bertujuan untuk mencegah

pengangguran menjadi struktural, membantu transisi pekerjaan, keterampilan dan pekerjaan yang lebih cocok, tautan yang lebih baik peningkatan keterampilan untuk persyaratan pasar tenaga kerja dan peningkatan pasar tenaga kerja partisipasi di antara kaum muda, perempuan, pekerja yang lebih tua dan imigran (Lettmayr & Riihimäki, 2011).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki agenda pembangunan berkelanjutan menuju tahun 2030 dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satunya ialah mendorong pengembangan sekolah kejuruan atau *Technical and Education Vocational and Training* (TVET) kepada negara-negara anggota PBB melalui UNESCO untuk menyelesaikan persoalan-persoalan ketenagakerjaan dan kaum muda. Dukungan pengembangan TVET lebih kepada tinjauan kebijakan yang mencakup pengaturan kelembagaan, kerangka tata kelola dan peraturan, pendanaan, kesetaraan dan akses (khususnya untuk kelompok terpinggirkan dan perempuan), kualitas dan relevansi, reformasi kurikulum, kerangka kualifikasi dan jaminan kualitas, pengembangan profesional staf pengajar, dan pemantauan dan evaluasi strategi dan program TVET (UNESCO, 2016).

Terhadap pengembangan sekolah kejuruan, pemerintah Indonesia juga memiliki komitmen yang sama. Pada tahun 2016, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2016 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2016). Salah satu isi Inpres ini ialah mendorong pada Gubernur di seluruh Indonesia untuk mengembangkan sekolah kejuruan berbasis potensi daerah. Jauh sebelum Inpres ini juga, pada tahun 2007, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menetapkan Rencana Strategis (Resntra) Pembangunan Pendidikan di Indonesia yang menetapkan target proporsi SMK: SMA pada tahun 2015 dan setelahnya ialah 70:30.

Menerjemahkan Inpres 2016, Direktorat SMK, Kemendikbud mendorong pengembangan SMK yang sesuai potensi daerah dan kebutuhan tenaga kerja di daerah. Lulusan SMK wajib memiliki kompetensi sesuai dengan potensi unggulan wilayahnya agar mampu menjadi “nyonya besar” dan sebagai kreator lapangan kerja dalam keberagaman potensi unggulan wilayahnya (Direktorat SMK, 2017). Para lulusan sekolah kejuruan di daerah diharapkan memiliki keahlian yang sesuai dengan potensi di daerah dan kebutuhan tenaga kerja yang ada atau mampu menciptakan lapangan kerja..

Sudira juga melihat pengembangan sekolah kejuruan akan lebih efisien dalam menyiapkan tenaga kerja spesifik. Pendidikan kejuruan dan vokasi secara ekonomis efisien jika menyiapkan peserta didik untuk pekerjaan spesifik dalam masyarakat berdasarkan kebutuhan tenaga kerja (Sudira, 2012, p. 40). Dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan tenaga kerja, sekolah kejuruan dapat diandalkan untuk membangun ekonomi secara efisien dengan mengembangkan SDM berkualitas sesuai dengan kebutuhan SDM pada pasar kerja.

Atas komitmen dan tujuan pengembangan SMK di atas, Direktorat SMK pada tahun 2018 menetapkan Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Spektrum tersebut dimaksudkan menjadi acuan bagi pengembangan bidang keahlian, program keahlian dan kompetensi keahlian pada SMK-SMK. Spektrum keahlian tersebut diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 06/D.D5/KK/2016 Tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018). Spektrum Keahlian PMK terdiri atas 9 (sembilan) Bidang Keahlian, 48 Program Keahlian, dan 142 Paket Keahlian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Program Keahlian SMK yang ditetapkan oleh Dierjen Pendidikan Dasar dan Menengah 2018.**

Bidang Keahlian	Program Keahlian	Paket Keahlian
1. Teknologi dan Rekayasa	13	58
2. Teknik Informasi dan Komunikasi	2	6
3. Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	5	7
4. Agribisnis dan Agroteknologi	6	20
5. Kemaritiman	4	10
6. Bisnis dan Manajemen	3	5
7. Pariwisata	4	8
8. Energi dan Pertambangan	3	6
9. Seni dan Industri Kreatif	8	22
<b>JUMLAH</b>	<b>48</b>	<b>142</b>

Sumber: [www.dikdasmn.kemendikbud.go.id](http://www.dikdasmn.kemendikbud.go.id)

Secara proporsi, pengembangan SMK berdasarkan target pemerintah, SMK ditargetkan lebih banyak dari jumlah SMA. Berdasarkan Rencana Pengembangan SMK tahun 2005-2009, secara rinci menetapkan target jangka menengah dan jangka panjang dalam pengembangan SMK di Indonesia. Pengembangan jangka panjang SMK, bahwa pada tahun 2015 ke atas diperoleh proporsi jumlah SMK sebanyak 70 persen dari sekolah menengah atas yang ada. Rencana Strategis Pengembangan SMK yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2007) 2005-2009 pada tahun 2007, merencanakan pengembangan SMK pada tahun 2015 ke atas dengan proporsi 70 % . Dibandingkan dengan SMK, proporsinya menjadi 70 : 30 untuk lebih banyak SMK.

Misi utama lembaga pendidikan kejuruan adalah untuk menyediakan pasar tenaga kerja regional dengan personel yang diperlukan, dan ini hanya mungkin jika jaringan lembaga pendidikan dan daftar ikatan yang lulusannya dipersiapkan akan disesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja lokal (Vasilyeva et al., 2018). Dalam konteks ini, pengembangan SMK perlu secara akurat mengidentifikasi kebutuhan tenaga kerja yang spesifik, agar mampu menyediakan lulusan yang benar-benar dibutuhkan pasar kerja di daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *research and development* (R & D) atau penelitian dan pengembangan. Letak kekuatan penelitian ini adalah pada sebuah penelitian mampu menggali persoalan yang muncul dari peristiwa kekinian yang dialami (Samsu, 2017). Selain itu Sugiyono juga menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013).

Melalui metode dan pendekatan penelitian tersebut, penelitian dilakukan dengan menganalisis kesesuaian antara pengembangan sekolah kejuruan di Kabupaten Manggarai dengan potensi daerah dan kebutuhan tenaga kerja sebagaimana dikehendaki oleh pemerintah pusat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggali faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan SMK di Kabupaten Manggarai hingga menjadi sesuai atau tidak sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan tenaga kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Daerah Kabupaten Manggarai

Berdasarkan pemetaan kontribusi terhadap PDRB, ditemukan tiga sektor ekonomi utama yang menjadi potensi daerah. Ketiga sektor utama ini yakni, sektor pertanian, peternakan dan kehutanan, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor konstruksi atau bangun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2016), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2017), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2018), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2019)& (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2020).

**Tabel 2. Kontribusi Sektor Potensial terhadap PDRB Kabupaten Manggarai (2016-2020)**

Lapangan Usaha	Total PDRB (2016-2020)	Kontribusi (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.419.015,40	18 %
Konstruksi	1898205,5	14 %
Informasi dan Komunikasi	1400646	10 %
Total	5.717.866,90	42 %

Sumber: Diolah dari Kabupaten Manggarai Dalam Angka

### Lapangan Kerja Utama

Berdasarkan pemetaan tingkat penyerapan tenaga kerja selama lima tahun terakhir (2016-2020), ditemukan tiga sektor yang menyerap tenaga kerja paling tinggi. Ketiga sektor lapangan kerja tersebut diantaranya, sektor pertanian, peternakan dan perikanan, sektor industri pengolahan atau manufaktur, dan sektor perdagangan besar, eceran rumah makan dan hotel. Ketiga sektor ini memiliki jumlah serapa tenaga kerja pada tahun 2020 berjumlah 93.620 orang, sektor industri pengolahan atau manufaktur sebanyak 14.896 orang, dan sektor sektor perdagangan besar, eceran rumah makan dan hotel sebanyak 16.126 orang. Sementara untuk penyerapan tenaga kerja, dapat dilihat dari rata-rata pertambahan tenaga kerja setiap tahun. Ketiga sektor ini memiliki jumlah pertambahan tenaga kerja sebagaimana ditampilkan dalam tabel 5.

**Tabel 3. Perbandingan sektor lapangan kerja utama dan kompetensi keahlian**

Lapangan Kerja Utama	Penyerapan Tenaga Kerja Tahunan
Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan	1740 orang
Industri pengolahan atau manufaktur	1921 orang
Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	1636 orang
<b>Total</b>	

### Prioritas Pengembangan SMK

Prioritas pengembangan SMK ditemukan pada tiga bidang keahlian yang dikembangkan pada semua SMK di Kabupaten Manggarai. Ketiga bidang keahlian tersebut, diantaranya, bidang kejuruan pariwisata, bidang kejuruan teknologi informasi dan komunikasi, dan bidang otomotif. Secara detail jumlah bidang keahlian, program keahlian dan kompetensi keahlian untuk tiga bidang keahlian prioritas ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Profil bidang keahlian prioritas**

<b>Bidang Keahlian</b>	<b>Jumlah Program Keahlian</b>	<b>Jumlah Kompetensi Keahlian</b>	<b>Jumlah Siswa / orang</b>
Pariwisata	3	4	5261
Teknologi informasi dan komunikasi	4	5	1807
Bisnis dan manajemen	3	3	1517
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>12</b>	<b>8.585</b>

*Sumber data: Olahan data BPS Kab. Manggarai (2019/2020 dan Dapodik, 2020)*

## **Pembahasan**

### **Kesesesuaian Pengembangan SMK dan Potensi Daerah**

Tiga sektor ekonomi yang merupakan potensi daerah ialah sektor pertanian, peternakan, dan kehutanan, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor konstruksi atau bangunan. Dari 21 kompetensi keahlian, hanya ada 7 kompetensi keahlian yang sesuai dengan ketiga potensi daerah ini atau 33 % dari total kompetensi keahlian yang ada. Sementara kompetensi keahlian untuk sektor yang nonutama, ada 67 %/. Di satu sisi, Direktorat SMK (Kemendikbud) dan Instruksi Presiden menekankan prioritas pengembangan SMK sesuai dengan potensi daerah. Artinya secara prioritas, pengembangan SMK di Kabupaten Manggarai tidak diprioritaskan untuk pengembangan kompetensi keahlian yang sesuai dengan potensi daerah.

**Tabel 5. Kompetensi Keahlian dan Potensi Unggulan Daerah**

<b>Potensi Unggulan Daerah</b>	<b>Kompetensi Keahlian Ideal</b>	<b>Kompetensi Keahlian SMK di Manggarai</b>	<b>Jumlah Siswa / orang</b>
Sektor Pertanian, Peternakan dan Kehutanan	20	3	532
Sektor Informasi dan Komunikasi	6	3	1753
Sektor Konstruksi atau Bangunan	4	1	310
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>7</b>	<b>2595</b>

*Sumber data: Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan dan BPS Kab. Manggarai 2020*

### **Kesesesuaian Pengembangan SMK dan Kebutuhan Tenaga Kerja**

Lapangan kerja utama di Kabupaten Manggarai ialah pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, industri pengolahan atau manufaktur, dan perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel. Dalam konteks pengembangan SMK di kabupaten Manggarai, ketiga sektor lapangan kerja ini memiliki jumlah rata-rata penyerapan tenaga kerja setiap tahun yakni 5297 orang. Sementara lulusan SMK, untuk tiga sektor utama ini, hanya mampu meluluskan 1405 lulusan. Bidang keahlian pada SMK yang sesuai dengan lapangan kerja utama di Kabupaten Manggarai ada 8 dari total 17 bidang keahlian yang ada di semua SMK atau sebanyak 47 % yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Sementara untuk kompetensi keahlian yang sesuai dengan lapangan kerja utama ada 9 dari 21 kompetensi keahlian atau 42 % dari jumlah kompetensi keahlian yang ada pada semua SMK di Kabupaten Manggarai.

**Tabel 6. Perbandingan sektor lapangan kerja utama dan kompetensi keahlian**

Lapangan Kerja Utama	Kebutuhan Tenaga Kerja Tahunan	Kompetensi Keahlian	Jumlah Lulusan SMK
Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan	1740 orang	Agribisnis pengolahan hasil pertanian	22 orang
		Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura	64 orang
		Agribisnis ternak ruminansia	82 orang
Industri pengolahan atau manufaktur	1921 orang	-	-
Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	1636 orang	Bisnis daring dan pemasaran	119 orang
		Perhotelan	910 orang
		Tata boga	209 orang
<b>Jumlah</b>	<b>5297</b>	<b>6</b>	<b>1405</b>

Sumber data: Olahan dari Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2020, sekolah SMK sasaran penelitian dan Dapodik.

Elfendri & Bachtiar (2004) menjelaskan penghitungan antara kelebihan dan kekurangan antara persediaan tenaga kerja dan kebutuhan tenaga kerja dengan persamaan:  $Et = St - Dt$ . Dengan  $Et$  = Kelebihan atau kekurangan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja,  $St$  = Persediaan tenaga kerja pada tahun  $t$ , dan  $Dt$  = kebutuhan tenaga kerja pada tahun  $t$ .

Jika  $Et > 0$ , berarti terjadi kelebihan persediaan tenaga kerja dibandingkan kebutuhan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan terjadinya pengangguran. Dari hasil perhitungan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja di Kabupaten Manggarai, terjadi nilai  $Et < 0$ . Maka untuk sektor utama, tidak ada kecenderungan untuk terjadi pengangguran, karena terjadi suplay kebutuhan yang kecil dan penyerapan yang tinggi pada sektor lapangan kerja utama. Sementara untuk sektor lapangan kerja nonutama, memiliki tingkat kebutuhan tenaga kerja sebanyak 2222 selama setahun dan persediaan tenaga kerja lulusan SMK sebanyak 2506 orang setahun. Jika dihitung, maka  $Et > 0$ , maka cenderung terjadi pengangguran untuk lulusan SMK yang sesuai dengan sektor lapangan kerja nonutama.

### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan SMK

Perkembangan SMK di Kabupaten Manggarai telah memperlihatkan ketidaksesuaian antara kebutuhan tenaga kerja dengan persediaan tenaga kerja lulusan SMK dan ketidaksesuaian antara potensi daerah dengan kompetensi keahlian. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai hal berikut:

#### 1) Komitmen Pengembangan SMK

Hingga pada tahun 2020, jumlah SMK di Kabupaten Manggarai cukup rendah yakni sebanyak 14 sekolah dan jumlah SMA sebanyak 26 sekolah. Jumlah ini berperbandingan 35 (SMK) : 65 (SMA). Lalu jumlah SMK negeri hanya satu sekolah dan SMK swasta sebanyak 13 sekolah. Rendahnya jumlah ini menunjukkan komitmen pemerintah yang tidak kuat terhadap pengembangan SMK di Kabupaten Manggarai. Hal itu disampaikan oleh Sekretaris Dinas PPO Kabupaten Manggarai, Fransiskus Gero, bahwa memang pemerintah daerah Kabupaten Manggarai lebih fokus ke pengembangan SMA daripada SMK. Hal itu disebabkan oleh sejumlah alasan, sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Manggarai, Fransiskus



- Gero, S.Pd, yakni anggaran daerah, kecenderungan masyarakat, dan ketersediaan lahan pembangunan sekolah SMK yang membutuhkan lahan yang lebih luas daripada SMA.
- 2) **Kecenderungan Siswa**  
Pengembangan SMK mendapat tantangan dari calon siswa baru di SMK. Keberminatan yang lemah terhadap sejumlah SMK di Kabupaten Manggarai, menjadi salah satu hambatan di balik rendahnya jumlah SMK di Kabupaten Manggarai. Siswa masih lebih banyak memilih sekolah di SMA daripada sekolah SMK. Selain itu, siswa kebanyakan suka pada jurusan-jurusan tertentu saja, karena ikut-ikutan untuk bergabung di sekolah-sekolah yang lagi trend.
  - 3) **Ketersediaan Lahan Pembangunan SMK**  
Pengembangan sekolah kejuruan di Kabupaten Manggarai mengalami salah satu kendala besar, yakni ketersediaan lahan untuk pembangunan SMK. Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentag luas lahan pembangunan SMK 5000 m<sup>2</sup> untuk SMK pertanian dan peternakan menjadi salah satu penghambat. Sementara di satu sisi, pertanian merupakan salah satu sektor besar sebagai potensi utama daerah di Kabupaten Manggarai. Penjelasan yang disampaikan oleh Frans Gero, Sekretaris Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Manggarai, bahwa salah satu kendalanya ialah persyaratan luas lahan jika hendak membangun SMK pertanian. Selain itu, masyarakat juga tidak bisa menyerahkan lahan untuk pembangunan sekolah jika luasnya sesuai yang disyaratkan dalam pemabangunan sekolah kejuruan 5000 m<sup>2</sup>.
  - 4) **Kecenderungan Siswa Pada Jurusan SMK Tertentu**  
Trend kecenderungan pilihan jurusan siswa SMK di Kabupaten Manggarai memperlihatkan kecenderungan yang lebih dominan ke SMK Pariwisata. Disampaikan oleh Kepala SMK Alam Lestari Ruteng bahwa, siswa-siswa sedang trend untuk bergabung di sekolah-sekolah pariwisata. Fakta itu terlihat dari jumlah siswa di salah satu sekolah Pariwisata di Kabupaten Manggarai dengan jumlah siswa lebih dari 3000 orang. Menurut Kepala Sekolah ini, bahwa kecenderungan terhadap pariwisata sedang tinggi, dan karena itulah SMK Alam Lestari Ruteng berusaha untuk membuka jurusan pariwisata di sekolah tersebut. Karena disinyalir oleh Kepala Sekolah SMK Alam Lestari bahwa daya tampung sekolah tersebut tidak kuat, sehingga perlu ada sekolah lain untuk memfasilitasi kecenderungan siswa ini.
  - 5) **Komitmen dari Pemerintah Provinsi NTT**  
Pembangunan sekolah kejuruan di Kabupaten Manggarai benar-benar merupakan inisiatif pemerhati pendidikan yang berusaha membangun sekolah kejuruan. Pemerintah Provinsi NTT dalam hal ini yang memiliki kewenangan untuk membangun sekolah kejuruan tidak menunjukkan komitmen dalam mengarusutamakan pembangunan SMK. Temuan itu disampaikan Kepala Sekolah SMK Alam Lestari Ruteng, Ferdinandus Jemarut, S.Pd. Ia menyampaikan bahwa, dalam proses pengusulan pembangunan sekolah kejuruan ke pemerintah Provinsi NTT, tidak ada rekomendasi dari pemerintah untuk membangun SMK tertentu atau minimal menghadirkan jurusan tertentu di SMK yang akan dibangun. Jurusan-jurusan yang ada di dalam SMK Alam Lestari Ruteng merupakan hasil keputusan dewan guru, dan pembangunan SMK Alam Lestari Ruteng adalah hasil kesepakatan Kepala Sekolah dan Yayasan Alam Lestari.
  - 6) **Output SMK**  
Keberadaan SMK di Kabupaten Manggarai memperlihatkan dominasi output atau lulusan SMK yang lebih memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi daripada langsung bekerja (perkiraan 80 %). Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Humas SMKN Wae Rii, bahwa kebanyakan lulusan SMKN Wae Rii memilih lanjut kuliah ke perguruan tinggi daripada langsung bekerja setelah lulus dari SMKN Wae Rii. Kecenderungan itu muncul disebabkan oleh semakin mudahnya akses menuju perguruan tinggi melalui program Bidik Misi di berbagai kampus. Selain itu, para lulusan SMKN Wae Rii juga ada yang memilih untuk studi di perguruan tinggi dengan memilih jurusan-jurusan yang tidak sesuai dengan jurusan mereka di SMKN Wae Rii.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan sejumlah kesimpulan yang berkaitan dengan perkembangan sekolah kejuruan yang ditinjau dari aspek kebutuhan tenaga kerja dan potensi daerah Kabupaten Manggarai. Perkembangan sekolah kejuruan di Kabupaten manggarai dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan sekolah kejuruan di Kabupaten Manggarai tidak sesuai dengan potensi daerah Kabupaten Manggarai.
2. Pengembangan sekolah kejuruan di Kabupaten Manggarai tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja
3. Faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara pengembangan SMK di Kabupaten Manggarai dengan potensi daerah adalah:
  - a. Komitmen pengembangan SMK Pemerintah Kabupaten Manggarai sebelum tahun 2014 yang kurang ketimbang pengembangan SMA.
  - b. Kecenderungan siswa lebih memilih SMA daripada SMK
  - c. Ketersediaan lahan pembangunan SMK yang kurang
  - d. Kecenderungan siswa hanya pada SMK jurusan tertentu, yakni pariwisata.
  - e. Lemahnya komitmen dari Pemerintah Provinsi NTT dalam mengembangkan SMK
  - f. Lulusan SMK lebih banyak yang memilih untuk studi lanjut ke perguruan tinggi daripada langsung bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2016). *Kabupaten Manggarai Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2017). *Kabupaten Manggarai dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2018). *Kabupaten Manggarai Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2019). *Kabupaten Manggarai Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2020). *Kabupaten Manggarai Dalam Angka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2018). *Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*. [www.dikdasmen.kemendikbud.go.id](http://www.dikdasmen.kemendikbud.go.id).
- Direktorat SMK. (2017). *Panduan Sinkronisasi Bidang Keahlian Di SMK Dengan Prioritas Potensi Unggulan Wilayah dan Tenaga Kerja*.
- Ghoshray, A., Ordóñez, J., & Sala, H. (2016). Euro, crisis and unemployment: Youth patterns, youth policies? *Economic Modelling*, 58(9952), 442–453. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.05.017>
- Husein, M. T. (2019). LINK AND MATCH PENDIDIKAN SEKOLAH KEJURUAN. *Rausyan Fikr*, 15(2), 39–47.
- Lettmayr, C. F., & Riihimäki, T. (2011). Learning While Working. In *Publications Office of the European Union* (Vol. 53, Issue 9). Publications Office of the European Union.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*. Pusaka Jambi.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2016). *Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing SDM Indonesia* (pp. 1–10). <https://kemdikbud.go.id/main/files/download/e451d9ec3a04121>
- Sudira, P. (2012). *Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA, CV.
- UNESCO. (2016). *Strategy for Technical and Vocational Education and Training (TVET) 2016-2021* (pp. 1–14). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95870-5\\_300263](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95870-5_300263)
- Vasilyeva, T., Lyeonov, S., & Lopa, L. (2018). Forecasting Supply and Demand In the Regional Labor Market: In Search of Optimal Proportions of Financing Vocational Education Institutions In the Region. *SocioEconomic Challenges*, 2(1). [https://doi.org/10.21272/sec.2\(1\).69-84.2018](https://doi.org/10.21272/sec.2(1).69-84.2018).